

TRANSFORMASI INSTITUSI PESANTREN
(Studi Kasus Model Kepengurusan PP Al-Munawwir Komplek Q Krupyak
Yogyakarta)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Sosial Satu (S.Sos)

Disusun Oleh

Fikri Niatin Chanifiyah

13720051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2017

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Fikri Niatin Chanifyah

NIM : 13720051

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dosen pengaji.

Yogyakarta, 15 Mei 2017

Yang menyatakan,



Fikri Niatin Chanifyah

NIM. 13720051

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Fikri Niatin Chanifiyah

NIM : 13720051

Prodi : Sosiologi

Judul : Transformasi Institusi Pesantren (Studi Kasus Model Kepegurusan
PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta)

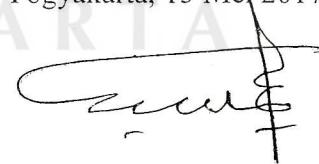
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosial.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 15 Mei 2017



Achmad Zainal Arifin P.hD.

NIP. 197511182008011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-153/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2017

Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI INSTITUSI PESANTREN (Studi Kasus Model Kepengurusan PP Al-Munawwir Komplek Q Krupyak Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIKRI NIATIN CHANIFIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 13720051
Telah diujikan pada : Jumat, 26 Mei 2017
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
NIP. 19751118 200801 1 013

Penguji I

Dr. Achmad Uzair, S.I.P., M.A
NIP. 19780315 201101 1 002

Penguji II

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Yogyakarta, 26 Mei 2017

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

MOTTO

Keberhasilan adalah bagian kecil dari sebuah ketulusan, ada banyak proses di
dalamnya... pengabdian adalah salah satunya....

Dan pesantren telah mengajarkannya...

~Fikri Chanifiyah~



PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk :

Terkhusus untuk kedua orang tuaku,

semua guru yang telah membagi ilmunya kepadaku serta

Almamater prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas rahmatNya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di akhir zaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Transformasi Institusi Pesantren" Studi Kasus Model Kepegurusan di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini diajukan guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu program studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran dan semua nikmat-Nya sampai saat ini,
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
3. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D selaku Ketua Prodi Sosiologi sekaligus sebagai Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih banyak atas

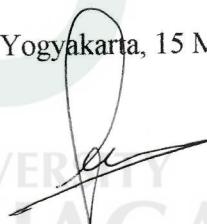
bimbingan, arahan, koreksi, kritik, saran dan semangat hingga skripsi ini dapat terselesaikan,

4. Dr. Achmad Uzair S.IP., M.A dan Drs. Musa M.Si yang telah menjadi penguji dalam sidang munaqosyah skripsi ini.
5. Segenap Dosen Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, atas ilmu yang telah diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah disampaikan mendapat pahala yang terus mengalir dari Allah SWT,
6. Segenap keluarga besar PP Al-Munawwir Komplek Q Krupyak Yogyakarta yang telah membantu kelancaran penelitian ini,
7. Kedua orang tuaku, Ibu Hj. Arina Sholihah dan Bapak H. Sudarsono untuk setiap harap dan do'a yang selalu menjadi motivasi yang tidak terhingga. Mbak Yu'i dan Mas Wildan serta keluarga besarku yang selalu memberikan semangat,
8. Ibu Nyai Khusnul Khotimah Warson beserta keluarga atas dukungan serta keringanannya menerima penulis sebagai bagian dari PP Al-Munawwir Komplek Q,
9. Firoh dan Faqih atas perjuangan bersama selama di Jogja serta Masturiyah dan Ubed atas hubungan yang tak pernah putus karena dengan kalian penulis menemukan makna indah dari "persahabatan",
10. Dewi, Erna, Erin, Ela, Asih, Tensi, Zane, Aisyah atas segala keringanan kalian menerima keluh kesah penulis selama perkuliahan ini,

11. Teman-teman Sosiologi Angkatan 2013, yang selalu bersama berjuang selama hampir 4 tahun ini,
12. Teman sekamar kak Jen yang selalu membawa energi positif, para pejuang skripsi Fian, Fia, Chapit serta seluruh teman-teman Q8 atas kesabarannya dalam menghadapi penulis,
13. Teman-teman KKN 89 Kelompok 118 terkhusus Silma dan Hanni, untuk cerita indah dalam perjalanan mencapai gelar sarjana ini,
14. Semua pihak yang ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu,

Semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dan limpahan rahmat dari Allah SWT, Aamiin.

Yogyakarta, 15 Mei 2017



Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II. SETTING LOKASI PENELITIAN.....	27
A. Letak Geografis	27
B. Sejarah Pesantren	29
C. Visi dan Misi Pesantren	31
D. Kepengurusan di Pesantren	32
E. Lembaga di Pesantren	34
F. Sarana dan Prasarana di Pesantren	36
G. Keadaan Santri	41
H. Kondisi Masyarakat sekitar Pesantren	43
I. Profil Informan.....	47
BAB III. HASIL TEMUAN.....	53
A. Transformasi Institusi Pesantren	53
1. Kepengurusan Pondok	53
2. Kepengurusan Madin	63
B. Dampak Pilihan Model Transformasi terhadap Pola Interaksi Santri.....;	72
1. Kepengurusan Pondok	73
2. Kepengurusan Madin	80

BAB IV. PEMBAHASAN.....	84
A. Birokrasi Kepengurusan PP Al-Munawwir Komplek Q.....	84
B. Model Otoritas Kepengurusan PP Al-Munawwir Komplek Q	89
C. Partisipasi Santri terhadap Kepengurusan PP Al-Munawwir Komplek Q.....	92
BAB V. PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan	97
B. Rekomendasi	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	102



DAFTAR TABEL

Tabel : 1. Jumlah santri per Komplek di PP Al-Munawwir.....	6
Tabel : 2. Tahap Observasi	19
Tabel : 3. Tahap Wawancara	21
Tabel : 4. Lembaga di PP Al-Munawwir Komplek Q	33
Tabel : 5. Tingkat Pendidikan Santri PP Al-Munawwir Komplek Q	42
Tabel : 6. Tingkat Pendidikan Penduduk sekitar	44
Tabel : 7. Klafifikasi Pekerjaan Penduduk sekitar	46
Tabel : 8 Tugas Kepengurusan Pondok	58
Tabel : 9. Tugas Kepengurusan Madin	68



DAFTAR GAMBAR

Gambar : 1. Papan nama PP Al-Munawwir Komplek Q	28
Gambar : 2. Salah satu gedung asrama PP Al-Munawwir Komplek Q	37
Gambar : 3. Perpustakaan PP Al-Munawwir Komplek Q	39
Gambar : 4. Mini market PP Al-Munawwir Komplek Q.....	40
Gambar : 5 Kegiatan Pengajian Al-Qur'an.....	59
Gambar : 6 Kegiatan Sorogan	69



ABSTRAK

Pesantren telah banyak mengalami perkembangan mulai dari pendidikan, sarana prasarana serta institusinya. PP Al-Munawwir Komplek Q sebagai salah satu pesantren yang terkenal di Yogyakarta mengalami transformasi institusi yang cukup unik. Transformasi institusi di PP Al-Munawwir Komplek Q diikuti dengan terbentuknya dua kepengurusan dengan sistem yang berbeda. Sistem yang berbeda di dalam kepengurusan tersebut memberikan respon yang berbeda pula dari para santri di PP Al-Munawwir Komplek Q.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui transformasi institusi pesantren serta respon santri terhadap kepengurusan di PP Al-Munawwir Komplek Q. Lokasi penelitian tepatnya berada di Jalan Ali Maksum Krapyak Wetan, Kelurahan Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Bantul. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian studi kasus dengan metode pengambilan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara dan analisis data. Teori yang digunakan untuk menganalisis menggunakan teori Birokrasi dan Otoritas Sosial. Subjek dalam penelitian ini adalah santri, pengurus, serta pengajar di PP Al-Munawwir Komplek Q. Objek penelitian ini adalah partisipasi santri terhadap pilihan model kepengurusan PP Al-Munawwir Komplek Q.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa kepengurusan madrasah diniyah yang bersifat tradisional merupakan sistem kepengurusan yang berhasil diterima dan diikuti oleh para santri di PP Al-Munawwir Komplek Q. Senioritas serta periodesasi yang tidak terbatas menjadi faktor penerimaan santri terhadap kepengurusan ini. Sehingga teori Birokrasi yang dikemukakan oleh Max Weber tidak mampu dijalankan di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

Kata Kunci : Birokrasi, Otoritas Pengurus, Partisipasi Santri.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wacana dan pembelajaran Islam beberapa dekade belakangan di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat dan mampu membawa Islam semakin maju seolah-olah terlepas dari tradisionalisme menuju modernisme, namun kehidupan nyata pesantren dan faham *Ahlussunnah*¹ di Indonesia kini diyakini lebih kaya dan rumit dalam mengalami transformasi secara fundamental.² Pesantren menjadi *icon* yang cukup mencolok dalam melihat dampak transformasi Islam di Indonesia.

Transformasi pesantren dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, dimana para pengasuh pesantren telah menyadari adanya berbagai transformasi yang ada di Indonesia, yang diakibatkan oleh pembangunan yang cenderung mengarah pada modernisasi, industrialisasi dan komputerisasi yang saat ini hampir ada dalam berbagai bidang kehidupan. Akibat pembangunan seperti itu, tentu membawa pengaruh dan dampak pada sikap dan perilaku masyarakat Indonesia, termasuk santri. Adapun faktor eksternal dari transformasi di pesantren adalah pengaruh dari masyarakat sekitar dan desakan politis yang

¹ Faham Ahlussunnah Wal Jamaah ialah faham yang dimiliki golongan orang-orang yang pengambilan hukum Islamnya mengikuti mayoritas ahli fiqih seringkali berupa imam madzhab 4.... selengkapnya... pada Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi orang-orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).

² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011) hlm. 23.

ada. Realitas tersebut bisa dilihat mulai dari zaman Belanda, Jepang hingga sekarang ini. Namun transformasi yang terjadi di pesantren tidak secara radikal merubah dan menghapus sistematika struktur pendidikannya.³

Perkembangan pesantren telah terjadi cukup lama, perkembangan ini muncul dikarenakan kemampuan pesantren dalam memadukan kebutuhan-kebutuhan di masyarakat. Perkembangan ini melahirkan perubahan-perubahan di tubuh pesantren, seperti kepemimpinan kiai, pendidikan termasuk kelembagaannya.⁴ Perkembangan kelembagaan dalam pesantren bisa dilihat dengan cukup banyaknya tokoh-tokoh organisator baik politik maupun akademik, yang lahir dengan latar belakang pesantren. Mereka belajar bagaimana mengatur diri sendiri dalam berbagai hal dan dihadapkan dengan pembelajaran sosial bersama santri lainnya, serta tidak jarang menjadi *leader* bagi teman-teman didalam struktur kepengurusan pesantren. Namun, meskipun begitu perkembangan kelembagaan pesantren sangat tidak memungkinkan untuk merubah tatanan pesantren secara menyeluruh, ada beberapa hal yang masih dipertahankan dalam sistem kelembagaan pesantren karena dianggap sebagai cara untuk mendapat *berkah*.

Perkembangan pesantren akhirnya mengantarkan pesantren pada pembagian tipe. *Pertama*, pesantren tradisional (*salafiyah*) merupakan

³ Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Fatma Press, 1999), Cet.1, hlm. 39.

⁴ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Airlangga, 2009) kata pengantar Dr. Thoha Hamim.

pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan menggunakan sistem yang sederhana dan pembelajarannya yang murni tentang keislaman dengan memakai kitab yang ditulis oleh ulama' abad 15 M. *Kedua*, pesantren modern (*khalafiyah*) merupakan pondok pesantren yang mencoba menyatukan secara penuh sistem klasikal dan sekolah kedalam pesantren, dengan memasukkan pelajaran yang tidak hanya tentang keislaman. *Ketiga*, pesantren campuran (*komprehensif*) merupakan pesantren yang mencoba menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran antara yang tradisional dan modern.⁵

Dalam dunia pesantren khusunya tradisional kiai memiliki kuasa penuh terhadap jalannya segala kegiatan yang terjadi di pesantren kiai juga konsisten mempertahankan eksistensi pesantren.⁶ Hal ini dapat dilihat dari perkembangan pesantren yang pesat baik dalam sistem maupun jumlah santri, kuasa penuh yang dimiliki kiai haruslah dibagi dengan pihak lain. Pembagian kuasa dalam hal ini diartikan mengatur serta menjalankan segala program yang telah diputuskan oleh kiai sendiri sebagai pemegang keputusan pertama. Sedangkan pihak lain yang dimaksud bisa jadi berupa pengajaran yang dilimpahkan kepada ustazz-ustadzah yang memiliki penguasaan mata pembelajaran yang lebih mumpuni, serta pengaturan

⁵ M. Shodiq, Pesantren dan Perubahan Sosial, Jurnal Falasifa. Vol.2 No. 2 (September 2011) 110-112

⁶ Rustam Ibrahim, *Eksistensi Pesantren Salaf di tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah)*, Jurnal Analisa Vol. 21 No. 02 (Desember 2014) 256

jalannya kegiatan atau program pesantren yang dilaksanakan oleh santri yang ditunjuk oleh kiai sebagai pengurus di pesantren.

Hidup di pesantren mengajarkan para santri untuk mengenal serta menjalankan sebuah kebiasaan di pesantren yakni “Pengabdian”. Pesantren sesungguhnya telah mengembangkan aspek-aspek tertentu dari nilai-nilai yang ada pada *civil society*. Sejak awal berdirinya, pesantren merupakan lembaga sosial dan keagamaan ini sangat menekankan kepada moral yang mejunjung tinggi nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, kerja keras dan sejenisnya.⁷ Pengabdian sering kali dimaknai sebagai tanda berbalas budi seorang santri yang telah selesai menempuh pendidikan ataupun yang masih berproses menyelesaikan pendidikan di pesantren. Seiring perkembangan zaman bentuk pengabdian di pesantren sangat beragam. Salah satu bentuk pengabdian di pesantren ialah menjadi seorang pengurus yang menjembatani keberlangsungan kegiatan yang diikuti seluruh santri di pesantren.

Kehadiran pesantren mahasiswa sekarang menjadi *trend* di kalangan masyarakat yang selalu membutuhkan pesantren. Hal ini dipicu dengan kebutuhan pendidikan yang mengharuskan untuk ikut mengenyam dunia perkuliahan. Pesantren mahasiswa diyakini menjadi pilihan paling aman bagi para santri yang masih awam dengan dunia luar pesantren. Selain itu,

⁷ Achmad Maulani, *Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif* (Jurnal Reflektif Sosiologi: Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

kehadiran pesantren mahasiswa sangat memungkinkan untuk membawa pesantren pada perubahan-perubahan kearah *modern*, ini dikarenakan kehidupan mahasiswa yang serba rasional.

Yogyakarta sebagai salah satu daerah dengan komposisi mahasiswa yang cukup banyak di Indonesia. Selain itu Yogyakarta juga memiliki banyak pesantren yang telah mengalami perkembangan. Salah satu pesantren yang mayoritas memiliki santri mahasiswa dan cukup terkenal di daerah Yogyakarta ialah PP Al-Munawwir Krapyak. PP Al-Munawwir Krapyak memiliki 20 Komplek yang diasuh oleh anak dan cucu dari pendirinya yaitu KH Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad. Santri yang tinggal di setiap komplek memiliki jumlah dan komposisi yang beragam.



Table : 1. Jumlah Santri PP Al-Munawwir 2016

NO.	NAMA KOMPLEK	JUMLAH SANTRI
1.	Komplek M	26
2.	Komplek T	23
3.	Komplek IJ	37
4.	Komplek Padang Jagat	33
5.	Komplek S	12
6.	Komplek L	151
7.	Komplek D	30
8.	Komplek Q	399
9.	Komplek AB	34
10.	Komplek SMK	49
11.	Komplek Gipa	11
12.	Komplek Huffadz 1	167
13.	Komplek Huffadz 2	27
14.	Komplek Nurussalam	189
15.	Komplek Al-Kandiyas 1	25
16.	Komplek Al-Kandiyas 2	90
17.	Komplek Al-Kandiyas 3	23
18.	Komplek R1	55
19.	Komplek R2	212
20.	Komplek Ribathul Qur'an Wal Huffadz	75
JUMLAH		1.668

Sumber : Data pengurus dikutip pada tanggal 20 April 2017⁸

⁸ Keterangan nama-nama Komplek pesantren yang ada di PP Al-Munawwir Krupyak dijelaskan pada halaman 29.

Dari tabel diatas diketahui bahwa Komplek Q memiliki jumlah santri paling banyak. Jumlah santri banyak tersebut dapat menjadi faktor kuat perkembangan institusi yang terjadi di dalam tubuh PP Al-Munawwir Komplek Q.

PP Al-Munawwir Komplek Q adalah salah satu pesantren yang berada di lingkungan pondok pesantren Krapyak yang diketahui memiliki perkembangan bahkan perubahan yang cukup pesat baik dalam sistem pengaturan pesantren secara global maupun pembelajaran yang diberikan kepada santri. Disamping itu, PP Al-Munawwir Komplek Q yang didirikan oleh pengarang kamus Al-Munawwir yaitu KH. Ahmad Warson Munawwir tersebut diketahui masih berafiliasi sebagai pesantren tradisional dilihat dari kegiatan belajar mengajar yang masih bertumpu pada pembelajaran kitab-kitab klasik serta kedudukan *Ahlen* (keluarga kiai) sebagai pemimpin pesantren.⁹

Pada awal berdirinya, segala yang berkaitan dengan santri baik peraturan sehari-hari maupun pendidikan di PP Al-Munawwir Komplek Q dijalankan oleh kepengurusan tunggal pondok. Setelah bertambahnya jumlah santri dibentuklah kepengurusan *independen* yang mengurus secara penuh pendidikan santri dalam naungan madrasah diniyah (*madin*). Dengan

⁹ Wawancara dengan Kurniati di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak pada 13 januari 2017 pukul 15.35 WIB.

terbentuknya dua kepengurusan ini menunjukkan adanya transformasi institusi yang dilalui oleh PP Al-Munawwir Komplek Q.¹⁰

Kedua kepengurusan ini memiliki ketentuan masing-masing dalam menjalankan tugasnya, jika *kepengurusan pondok* diatur dalam penyelenggaran RAK (Rapat Akhir Kepengurusan) setiap tahun, maka kepengurusan madrasah diniyah menggunakan buku pedoman Masaga (Madrasah Salafiyah III). Kedua kepengurusan ini sama-sama bersentuhan dengan masyarakat (santri) dan mendapat respon yang beragam.¹¹

Berangkat dari hal-hal diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji transformasi institusi yang terjadi di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi institusi yang terjadi di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta?
2. Bagaimana pilihan model transformasi institusi di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta mempengaruhi pola interaksi masyarakat pesantren?

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ *Ibid.*

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui transformasi institusi yang terjadi di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pilihan model transformasi institusi di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta mempengaruhi pola interaksi masyarakat pesantren.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperkaya khasanah pemikiran sosiologi sekaligus memberikan pembelajaran dan referensi pada penelitian sejenis pada masa akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

1. Sarana untuk mengoreksi kebijakan pesantren dalam mengembangkan serta mewujudkan visi dan misi pesantren.

2. Sebagai bahan pertimbangan bagi kepengurusan dalam menentukan serta menetapkan peraturan di pesantren

- b. Memberikan masukan bagi kalangan yang memiliki penelitian terhadap lembaga pesantren khususnya terhadap transformasi institusinya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan mengingat telah banyak pihak yang melakukan penelitian tentang transformasi pesantren. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari adanya plagiasi dan membedakan dengan penelitian yang sudah ada. Berikut tinjauan pustaka yang peneliti lakukan:

Pertama, skripsi milik Abu Chomid yang berjudul *Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)* tujuan penelitian Abu Chomid dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana transformasi kurikulum yang terjadi di pesantren futuhiyah Mranggen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan transformasi kurikulum di Pondok pesantren Futuhiyyah telah membentuk tipologi pesantren yang bersifat kombinasi (fariatif) atau gabungan dari salafiyah dan khilafiyah. Proses transformasi kurikulum dapat terjadi, karena pola kepemimpinan yang bersifat luwes dan tanggap terhadap arus modernisasi dan sekularisasi di segala bidang, sehingga mengubah pola pikir masyarakat (santri) untuk lebih profesional dan dapat melakukan adaptasi dengan faktor luar tersebut.¹²

¹² Abu Chomid, *Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)* .(Skripsi: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongi Semarang. 2009).

Kedua, skripsi milik Irhamni Rahman mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan judul *Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung, Jawa Barat*.¹³ Tujuan penelitian yang dilakukan Irhamni ialah mengetahui secara *holistik* tentang pesantren Darul Muttaqien Parung Jawa Barat secara *holistik* yang dimaksudkan ialah pengertian, tujuan, fungsi dan kategori dari pesantren tersebut. Salah satu aspek pembahasan dalam penelitian ini ialah institusi pendidikan yang dibentuk. Metode yang digunakan dalam penelitian Irhamni ialah metode penelitian sejarah, metode ini dilaksanakan dengan studi pustaka dan wawancara serta menggali fakta dan menghasilkan historiografi. Hasil penelitian Irhamni menunjukkan Pondok Pesantren Darul Muttaqien adalah sebuah pondok pesantren modern yang memenuhi kebutuhan kualitas kepesantrenan dan pendidikan nasional.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Robith Hamdany mahasiswa S1 Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul *Transformasi Kepemimpinan Kharismatik Menuju Demokratisasi*, teori yang digunakan robith dalam risetnya ialah teori strukturasi milik Anthony Giddens, Strukturasi adalah kondisi yang menentukan kesinambungan atau *transmutasi* struktur dan dengan demikian reproduksi sistem sosial atau penataan relasi-relasi sosial lintas ruang dan waktu berdasarkan dualitas

¹³ Irhamni Rahman, *Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Jawa Barat* (Skrpsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2010).

struktur. Disini KH Ahmad Asrori Al ishaqi sebagai aktor dalam sistem sosial yang ada juga menjalankan struktur yang ada dan diwujudkan sebelumnya akan tetapi beliau sebagai pemimpin yang mempunyai kekuasaan karena bisa mempengaruhi orang lain menjadikan dirinya sebagai agen. Hasil riset ini menunjukan pada saat sebelum terbentuknya kepengurusan dari beberapa institusi yang ada, pemimpin kharismatik tersebut lebih dominan dalam menentukan kebijakan bahkan segala urusan kebanyakan beliau sendiri yang menanganinya. Akan tetapi ketika pada waktu setelah adanya dan terbentuknya institusi/lembaga maka beliau lebih sekedar memantau dan menjalankan fungsi pengawasan.¹⁴

Keempat, jurnal yang ditulis Achmad Maulani dengan judul *Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif*¹⁵. tujuan dari penelitian Achmad ialah menjelaskan dinamika peran pesantren dalam transformasi masyarakat muslim di Indonesia dengan melihat pengembangan pendidikan Islam yang menonjol serta wacana keislaman. Hasil dari penelitian Achmad adalah dunia pesantren jelas tidak bisa hanya mempertahankan tradisi lama belaka, karena tak selamanya tradisi relevan dengan kekinian. Karena itu, spirit nilai-nilai

¹⁴ Robith Hamdany, *Transformasi Kepemimpinan Kharismatik Menuju Demokratisasi* (jurnal: mahasiswa SI Ilmu Politik FISIP, Universitas Airlangga Surabaya).

¹⁵ Achmad Maulani, *Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif* (Jurnal Reflektif Sosiologi: Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

itulah yang sesungguhnya penting dipertahankan dengan tetap terbuka dengan perubahan.

Buku yang ditulis oleh Mujamil Qomar dengan judul *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*.¹⁶ Transformasi Intitusi dalam buku ini meliputi langgar/surau dan masjid sebagai kebutuhan dasar, asrama atau pondok sebagai penguatan, madrasah sebagai pembaharuan, sekolah umum sebagai pemantapan pembaharuan, dan perguruan tinggi sebagai penyempurnaan pembaharuan.

Dari keempat penelitian yang telah dilakukan dan satu buku diatas penelitian ini bersifat melengkapi penelitian yang ada sebelumnya. Penelitian yang dilakukan bersifat melengkapi penjelasan mengenai transformasi pesantren dengan melihat institusi kepengurusan yang sebelumnya belum dibahas.

E. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Birokrasi milik Weber, teori birokrasi menurut Weber menurut adalah suatu organisasi yang berlandaskan sistem kewenangan yang sah dan formal.¹⁷ Weber menguraikan berbagai hal mengenai karakteristik sebuah birokrasi yang ideal. Birokrasi sering kali menjadi perhatian masyarakat kita. Dan tiap kali mendengar kata birokrasi, kita langsung terpikir mengenai berbagai urusan

¹⁶ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Airlangga, 2009).

¹⁷ Sri Yuliani. *Konsep dan Karakteristik Birokrasi*. diambil dari <http://sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id>>2011/09 di akses jum'at 20 januari 2017 pukul 10.00 WIB.

prosedural penyelesaian hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan, padahal birokrasi ciptaan Weber dapat terjadi bukan hanya pada organisasi pemerintahan, tetapi juga organisasi non pemerintahan. Birokrasi merupakan sistem untuk mengatur organisasi agar diperoleh pengelolaan yang lebih efisien, efektif dan rasional.¹⁸

Birokrasi yang dipaparkan Weber memiliki beberapa konsep yang sering disebut sebagai konsep tipe ideal birokrasi. Menurut Weber tipe ideal merupakan sebuah konstruksi abstrak yang membantu kita memahami kehidupan, namun tidak dimungkinkan kita dapat memahaminya secara keseluruhan.¹⁹ Tipe ideal melekat dalam struktur organisasi rasional dengan memiliki ciri: pembagian kerja, pelimpahan wewenang, impersonalitas, kualifikasi teknis, dan efisiensi. Tipe ideal birokrasi milik Weber ini pada dasarnya ingin memaparkan dalam sebuah birokrasi yang baik itu seharusnya organisasinya berfungsi dengan menggunakan cara yang rasional.²⁰

Kemajuan organisasi birokratis dikarenakan keunggulan pada letaknya yang murni teknis atas semua organisasi lain. Mekanisme birokratis yang benar-benar berkembang jika dibandingkan dengan organisasi-organisasi lain persis seperti perbandingan antara mesin dan non

¹⁸ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010) hlm 209.

¹⁹ Thoha Miftah, *Birokrasi dan Politik di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003) hlm. 16.

²⁰ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010) hlm. 210-211.

mesin.²¹ Perbandingan organisasi yang mesin dan non-mesin menjadi sangat terlihat dengan struktur dan pembagian tugas yang jelas dari sebuah organisasi. Dalam keadaan seperti ini anggota organisasi memiliki posisi yang persis seperti halnya pekerja pabrik, hal yang membedakan dari anggota organisasi dengan pekerja pabrik ialah anggota dalam organisasi memiliki otoritas sedangkan pekerja pabrik tidak memilikinya.²²

Otoritas bisa diartikan dengan kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain.²³ Ada tiga otoritas yang dikemukakan Weber. *Pertama*, otoritas tipe kharismatik didasarkan pada individu yang memiliki kemampuan khusus atau ciri-ciri yang luar biasa yang diyakini oleh pengikutnya. *Kedua*, otoritas tipe tradisional disandarkan kepada orang yang dituakan serta dianggap memahami kearifan tradisional dan memenuhi syarat kewibawaan memgang otoritas, otoritas ini diberikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi menurut aturan pewarisan tertentu. *Ketiga*, otoritas tipe legal-rasional memberikan pengaruh yang mengacu pada individu dengan menempati jabatan tertentu yang disahkan oleh hukum yang berlaku.²⁴

²¹ Max Weber, terjemahan *Sosiologi (Essays in Sociology)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet 2, hlm. 256-157.

²² Prof. Dr. Ngadisah. *pengertian dan Teori-teori Klasik Birokrasi*. diambil dari <http://repository.ut.ac.id/IPEM4317-M1> di akses jum'at 20 januari 2017 pukul 10.00 WIB.

²³ Achmad Zainal Arifin, *Transformasi Kepemimpinan Pesantren*, diambil dari bahan mata kuliah Sosiologi Pesantren. Dikutip pada tanggal 20 Februari 2017.

²⁴ Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofsi Positivistik ke Post Positivistik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010) hlm. 206-207.

Pesantren sebagai salah satu lembaga non pemerintahan yang seiring perkembangannya dibarengi dengan berbagai pembaharuan termasuk sistem yang mengatur kelembagaannya. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh sistem yang tepat dengan perkembangan serta kebutuhan saat ini dan masa depan. Peneliti memiliki pendapat birokrasi serta beberapa tipe otoritas yang dikemukakan Weber dapat menganalisis transformasi institusi yang terjadi di pesantren. Pesantren yang dimaksud ialah PP Al-Munawwir Komplek Q Krupyak Yogyakarta dilihat dari model kepengurusan yang mengalami pembaharuan guna mencapai sistem organisasi yang tepat. Birokasi yang coba diurai peneliti dalam studi kasus ini ialah berjalannya sistem kepengurusan dilihat dari konsep tipe ideal birokrasi serta otoritas yang dipegang oleh kepengurusan PP Al-Munawwir Komplek Q.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Kualitatif memiliki karakteristik penelitian penafsiran (interpretive), dalam penelitian ini peneliti diharapkan mampu membuat suatu penjelasan mengenai apa yang peneliti lihat, dengar, dan pahami.²⁵

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dimana lebih banyak melihat mengenai pertanyaan

²⁵ John W.Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.cet ke-5 2015) hlm.262.

“bagaimana”, “mengapa”, dan “apa” dalam kegiatan penelitian yang dilakukan. Sedangkan menurut John W.Creswell menyebutkan bahwa “studi kasus merupakan spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya maupun suatu potret kehidupan”. Jadi studi kasus merupakan pengembangan dari “sistem yang terikat”, “suatu kasus atau beragam kasus” yang dilakukan dengan melibatkan banyak orang, sehingga dalam pengumpulan data tersebut, mendapatkan informasi yang banyak.²⁶ Studi Kasus menghasilkan penelitian-penelitian yang bersifat khusus, sehingga tidak mendapatkan kesimpulan yang general.²⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PP Al-Munawwir Komplek Q Krupyak Yogyakarta. Lokasi ini dipilih dikarenakan pesantren tersebut telah mengalami transformasi institusi dengan adanya perbedaan sistem kepengurusan yang terbagi dua dalam naungan kelembagaan yang sama.

Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan paling banyak pada bulan Februari dan Maret 2017. Selama itu peneliti berada di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data.

²⁶ John W.Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. (London: SAGE Publication, 1998) hlm. 37-38.

²⁷ Andi Prastowo. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011) hlm. 129.

3. Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian ini adalah seluruh masyarakat (santri) terkhusus pengurus baik pondok maupun madrasah diniyah, para ustaz/ah dan santri di pesantren tersebut.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ada tiga yaitu;

a) Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki.²⁸ Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh informasi terkait dengan tempat, pelaku, kegiatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan suasana. Data juga dapat dikumpulkan dengan mengamati peristiwa maupun aktifitas yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi-partisipatoris yaitu: peneliti melibatkan diri dalam lingkungan pesantren serta mengikuti rangkaian proses sosial yang terjadi. Dalam observasi partisipatoris peneliti memposisikan diri sebagai *insider* (santri). Peneliti juga mengamati cara kerja pengurus dalam

²⁸ Rianse Usman, abdi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi* (Bandung: alfabet, 2008) hlm. 213.

kegiatan sehari-hari santri di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

Table : 2. Tahap Observasi

NO.	WAKTU	HASIL OBSERVASI
1.	12 Januari 2017	Pengamatan awal tentang PP Krapyak
2.	13 Januari 2017	Pengamatan awal tentang PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak
3.	14 Februari 2017	Pengambilan data tentang PP Al-Munawwir Komplek Q dan pengamatan rapat <i>kepengurusan pondok</i>
4.	15 Februari 2017	Pengambilan data tentang kepengurusan PP Al-Munawwir Komplek Q
5.	16 Februari 2017	Pengamatan kegiatan Dzibaiyyah bersamaan dengan pengumuman yang dilakukan oleh perwakilan pengurus pondok dan madin
6.	18 Februari 2017	Pengamatan tentang kegiatan Pengajian Al-Qur'an dan Sorogan
7.	20 Februari 2017	Pengamatan terhadap salah satu kegiatan blandongan
8.	07 Maret 2017	Persiapan pengurus menghadapi acara Khotmil Qur'an dan Wisuda
9.	08 Maret 2017	Pengamatan terhadap kedatangan para alumni dari para pengurus
10.	09 Maret 2017	Pengamatan acara Khotmil Qur'an dan Wisuda
11.	20 Maret 2017	Pengamatan rapat <i>kepengurusan madin</i>
12.	05 April 2017	Pengamatan rapat <i>kepengurusan pondok</i>

b) Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mencari bahan (keterangan, pendapat) melalui tanya jawab lisan dengan siapa saja yang diperlukan. Wawancara yang digunakan ialah jenis wawancara semistruktur. Wawancara diadakan untuk mengungkapkan latar belakang, motif-motif yang ada di sekitar masalah yang diobservasi.²⁹ Peneliti memiliki tujuan untuk menggali informasi dan memperoleh data dari informan karena dengan observasi saja hal tersebut dirasa kurang cukup.

Wawancara dilakukan dengan duabelas narasumber yang terdiri dari tiga pengajar yaitu Ustadz Suhadi Khozin, Ustadz As'ad Syamsul Arifin dan Ustadzah Kurniati, dua pengurus pondok yaitu Khalimatul Nisa dan Dina Nasicha, tiga pengurus madin yaitu Eva Rismaya, Arina Husna Zaini dan Vikriyani serta 3 santri dan satu alumni PP Al-Munawwir Komplek Q.



²⁹ *Ibid* hlm .219.

Table : 3. Tahap Wawancara

NO.	WAKTU	INFORMAN	FOKUS WAWACARA
1.	13 Januari 2017	Usth Kurniati	Gambaran umum pesantren dan pengasuh PP Al-Munawwir Komplek Q
2.	20 Februari 2017	Ani Mahmudah	Tanggapan tentang kepengurusan PP Al-Munawwir Komplek Q
3.	25 Februari 2017	Arina Husna Zaini	Tentang <i>kepengurusan madin</i> PP Al-Munawwir Komplek Q
4.	28 Februari 2017	Vikriyani	Tentang sarana prasana PP Al-Munawwir Komplek Q
5.	02 Maret 2017	Ust. As'ad Syamsul A.	Tentang pondok pesantren Krapyak
6.	03 Maret 2017	Bita Sholikhah	Tanggapan pengurus terhadap santri PP Al-Munawwir Komplek Q
7.	05 Maret 2017	Dina Nasicha	Tentang <i>kepengurusan pondok</i> PP Al-Munawwir Komplek Q
8.	07 Maret 2017	Khalimatu Nisa	Tentang <i>kepengurusan pondok</i> PP Al-Munawwir Komplek Q
9.	11 Maret 2017	Eva Rismaya	Tentang <i>kepengurusan madin</i> PP Al-Munawwir Komplek Q
10.	12 Maret 2017	Churrotus Sa'adah	Respon Santri terhadap pengurus PP Al-Munawwir Komplek Q
11.	5 April 2017	Ust. Suhadi Khozin	Data tambahan sebagai penguatan hasil penelitian
12.	6 April 2017	Dinda Amalia	Data tambahan sebagai penguatan hasil penelitian

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat bantu penelitian yang berupa pengambilan gambar, perekaman suara saat wawancara dan lampiran-lampiran dokumen yang terkait dengan tempat yang dijadikan sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa dokumentasi dari pengurus yang berupa yaitu file rapat akhir kepengurusan (RAK) dan buku pedoman madrasah salafiyah 3, serta data monografi dari pedukuhan Panggungharjo.

Dokumentasi tersebut dilakukan dengan tujuan memudahkan pembaca mengetahui bagaimana keadaan serta sistem institusi yang terjadi di PP Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta.

5. Metode Analisis Data

Analisi data kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan hingga akhir penelitian, atau analisis data bisa dikatakan dalam dua tahap yaitu pada proses pengumpulan data dan pada akhir pengumpulan data.³⁰ Analisis data yang dilakukan oleh peneliti ini mengacu pada pendapat dari Miles dan Huberman di mana di dalamnya terdapat reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³¹

³⁰ M junaidi Ghony dan Fauzan Al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2012) hlm. 247.

³¹ Miles dan Huberman dalam Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hlm. 246.

a. Reduksi Data

Pelaksanaan penelitian di lapangan memiliki beberapa persiapan. Yaitu: pertama, menyusun pertanyaan terkait penelitian. Kedua, menentukan narasumber yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Ketiga, menentukan waktu yang tepat untuk turun ke lapangan. Agar segala agenda dalam penelitian mampu berjalan dengan lancar, sebelum melakukan wawancara dan terjun lapangan peneliti mencoba mengkonfirmasi dengan beberapa narasumber yang bersangkutan.

Dalam sesi wawancara peneliti beberapa kali menggunakan alat bantu rekam untuk mempermudah pengumpulan data penelitian. Alat bantu rekam cukup membantu dan mempermudah saat peneliti mentranskrip hasil wawancara dalam tulisan. Setelah berbagai aktifitas penelitian lapangan dilaksanakan, saatnya pengelompokkan data. Pengelompokan data dilakukan berdasarkan susunan pembahasan disajian data. Semua data tidak dapat digunakan karena beberapa narasumber saat diwawancarai terkadang memiliki makna jawaban yang sama serta melenceng dari topik yang dimiliki peneliti.

b. Penyajian Data

Pengelompokan data yang telah selesai, saatnya peneliti untuk melakukan penyajian data. Dalam skripsi yang peneliti sajikan data hasil penelitian di tempatkan pada bab tiga dan bab empat. Pada bab tiga semua data dimasukkan sedangkan pada bab empat hanya sebagian data yang dimasukkan ditambah dengan teori yang ditetapkan. Data penelitian inilah yang peneliti gunakan untuk menjelaskan keadaan yang peneliti temukan terkait dengan pembahasan penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan

Saat seluruh data telah disajikan maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan. Untuk menentukan kesimpulan peneliti melihat hasil data di lapangan yang dikaitkan dengan teori-teori tokoh yang digunakan untuk menganalisis fenomena yang ada tersebut. Penarikan kesimpulan memperhatikan semua proses pra penelitian, saat observasi, saat wawancara dengan semua narasumber hingga penyajian data. Dalam skripsi ini peneliti meletakkan kesimpulan penelitian pada bab lima.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, maka peneliti membagi penelitian ini menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

Bab satu, berisi pendahuluan untuk mengantarkan penelitian secara keseluruhan yang terdiri dari lima sub bab yaitu latar belakang masalah yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah yang menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian, tujuannya penelitian yang dilakukan memiliki arahan yang jelas terhadap masalah yang diteliti. Selanjutnya, tinjauan pustaka yang berfungsi untuk menghindari adanya plagiasi. Landasan teori berfungsi untuk memperjelas masalah yang diteliti. Metode penelitian yang mana merupakan suatu langkah-langkah mengumpulkan data yang berisi mengenai jenis dan sifat penelitian serta teknik pengumpulan data. Terakhir dalam sistematika pembahasan ini, berisi tentang penjelasan mengenai alur pembahasan yang diteliti.

Bab dua, menjelaskan deskripsi atau gambaran umum mengenai Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q krapyak Yogyakarta yang menjadi tempat penelitian. Penjelasan dimulai dari sejarah, organisasi pesantren, sarana prasarana pesantren, serta kondisi santri dan penduduk sekitar. Pada akhir bab dua akan disajikan profil-profil informan yang telah memberikan data-data seputar informasi yang diteliti.

Bab tiga, menjelaskan tentang bagaimana transformasi institusi serta pilihan model transformasi institusi mempengaruhi pola interaksi masyarakat pesantren yang dilihat dari model kepengurusan yang terjadi di PP Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta.

Bab empat, berisi mengenai analisis dari transformasi institusi pesantren yang terjadi yang kemudian dikaitkan dengan teori yang telah peneliti tetapkan sebelumnya.

Bab lima, peneliti memberikan kesimpulan dan rekomendasi. Rekomendasi tersebut ditujukan kepada peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis di masa yang akan datang. Selain itu ditunjukkan kepada lembaga pesantren dalam mengatur model kepengurusan yang tepat dengan adanya proses perkembangan intitusi pesantren berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang transformasi institusi yang terjadi di PP Al-Munawwir Komplek Q maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Transformasi institusi di PP Al-Munawwir Komplek Q ditandai dengan terbentuknya dua kepengurusan yang mayoritas mengurus santri yang sama. Dua kepengurusan ini ialah *kepengurusan pondok* dan *kepengurusan madin*. Kedua kepengurusan ini memiliki perbedaan dalam menjalankan roda kepengurusan, mulai dari pemilihan kepengurusan hingga pengambilan keputusan.

Sistem *kepengurusan pondok* yang jelas hampir selaras dengan teori birokrasi rasional milik Max Weber. Sistem *kepengurusan pondok* hampir memenuhi seluruh kriteria konsep tipe ideal yang menjadi konsep dasar dari teori birokrasi rasional. Pemberian gaji pada anggota dalam birokrasi yang dikemukakan Weber tidak diterapkan dalam kepengurusan yang ada di PP Al-Munawwir Komplek Q. Santri yang terpilih menjadi pengurus di PP Al-Munawwir Komplek Q menjadikan jabatan tersebut sebagai pengabdian kepada pendiri dan pengasuh pesantren.

Sistem *kepengurusan madin* berjalan sesuai dengan adat yang telah diturunkan oleh pengurus terdahulu. Seluruh pengurus madin secara tidak

sengaja beradaptasi dengan kebutuhan yang diperlukan didalam sistem kepengurusan. Adaptasi yang terus menerus berakibat pengurus madin memiliki keahlian terhadap tugas kepengurusan.

Sistem yang berbeda dari kedua kepengurusan tersebut berakibat pada respon yang diberikan santripun juga berbeda. *Kepengurusan pondok* memiliki otoritas rasional terhadap santri dimana santri patuh dikarenakan jabatan yang dimiliki pengurus. Sedangkan *kepengurusan madin* cenderung memiliki otoritas tradisional dimana santri memandang pengurus memenuhi syarat kewibawaan memegang otoritas.

Perbedaan otoritas yang dimiliki antara *kepengurusan pondok* dan *kepengurusan madin* sangat berpengaruh terhadap terlaksananya peraturan serta kegiatan yang dimiliki oleh dua kepengurusan tersebut. *Kepengurusan madin* yang diketahui memiliki otoritas tradisional justru lebih memiliki keberhasilan dibandingkan *kepengurusan pondok*. Faktor yang menyebabkan hal demikian ialah senioritas serta periodesasi jabatan yang tidak terbatas.

B. Rekomendasi

Setelah melakukan penelitian di PP Al-Munawwir Komplek Q, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seluruh masyarakat pesantren baik pengurus maupun santri sebaiknya menempatkan peraturan sebagai sebuah kebutuhan. Bukan hanya sebagai suatu aturan yang harus dikerjakan sebagai adat.

2. Seluruh pengurus sebaiknya menjadi panutan yang baik bagi para santri. Para santri sebaiknya menjalankan peraturan pondok sebagai wujud kemaslahatan bersama.
3. *Kepengurusan pondok* dan *kepengurusan madin* selayaknya saling bertukar solusi dalam persoalan-persoalan yang muncul dikalangan para santri. Hal ini dilaksanakan guna mendapatkan evaluasi kerja yang tumpang tindih.
4. Seluruh pengurus harusnya mampu menerima setiap masukan dari berbagai pihak. Masukan digunakan untuk mendapatkan cara paling tepat dalam menjalankan roda kepengurusan.
5. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan transformasi institusi pesantren khususnya di PP Al-Munawwir Komplek Q.



DAFTAR PUSTAKA

SUMBER BUKU

- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fattah, Munawwir Abdul. 2011. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Ghony, M Junaidi dan Fauzan Al-Mansyur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahfudh, Sahal. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Fatma Press.
- Nisa, Khalimatu. 2015. Jejak Sang Pionir Kamus Al-Munawwir K.H. A. Warson Munawwir. Yogyakarta: Pustaka Komplek Q.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Airlangga.
- Rianse Usman, abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasi*. Bandung: alfabeta.
- Setyono, Budi. 2012. *Birokrasi dalam Perspektif Politik dan Administrasi*. Bandung: NUANSA.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R n D*. Bandung: penerbit Alfabetta.
- Thoha, Miftah. 2003. *Birokrasi dan Politik di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofis Positivistik ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi (Essays in Sociology)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W.Creswell, John. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publication.
- W.Creswell, John. 2015. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

SKRIPSI dan JURNAL

- Chamid, Abu. 2009. *Transformasi Kurikulum Pesantren (Studi Kasus Pesantren Futuhiyah Mranggen Demak)* . Skripsi: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongi Semarang.
- Hamdany, Robith. *Transformasi Kepemimpinan Kharismatik Menuju Demokratisasi*. jurnal: mahasiswa SI Ilmu Politik FISIP Universitas Airlangga Surabaya.

- Ibrahim, Rustam. 2014. *Eksistensi Pesantren Salaf di tengah Arus Pendidikan Modern (Studi Multisitus pada beberapa Pesantren Salaf di Jawa Tengah*, Jurnal Analisa Vol. 21 No. 02 Desember.
- Maulani, Achmad. 2015. *Pesantren dan Islam Indonesia: Kajian atas Pembaruan dan Peran Sosial Transformatif*. Jurnal Reflektif Sosiologi: Laboratorium Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahman, Irhamni. 2010. *Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung Jawa Barat* Skripsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Shodiq, M. 2011. *Pesantren dan Perubahan Sosial*, Jurnal Falasifa. Vol.2 No. 2 September.

MEDIA MASA

Prof. Dr. Ngadisah, pengertian dan Teori-teori Klasik Birokrasi diambil dari [http://repository.ut.ac.id>IPEM4317-M1](http://repository.ut.ac.id/IPEM4317-M1) di akses jum'at 20 januari 2017 pukul 10.00 WIB.

Sri Yuliani. *Konsep dan Karakteristik Birokrasi*. diambil dari [http://sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id>2011/09](http://sriyuliani.staff.fisip.uns.ac.id/2011/09) di akses jum'at 20 januari 2017 pukul 10.00 WIB.

Hafidz Muftisany, *Sorogan dan Bandongan Khas Pesantren* di ambil dari <http://m.republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/04/08/o5ar464-sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren> di akses pada tanggal 17 Mei 2017 pukul 01.22 WIB.





LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	: Fikri Niatin Chanifyah
Tempat, Tanggal Lahir	: Kediri, 26 Maret 1995
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	: Tugu Mulyo, Tugu, Purwoasri, Kediri
Email	: fikriniatin26@gmail.com
Hp	: 085607772472



B. Pendidikan

1. TK Dharma Wanita Tugu : 1999-2001
2. MI Al-Huda Tugu : 2001-2007
3. MTs Tri Bhakti Kediri : 2007-2010
4. MA Al-Hikmah Kediri : 2010-2013
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2013-2017

LAMPIRAN 2

Interview Guide

Pertanyaan untuk seluruh informan

1. Bagaimana sejarah PP Al-Munawwir Komplek Q Krupyak Yogyakarta?
2. Apa saja persyaratan masuk Komplek Q?
3. Mengapa Komplek Q hanya menerima santri perempuan?
4. Siapa saja yang mengatur kegiatan serta keberlangsungan peraturan di PP Al-Munawwir Komplek Q?
5. Bagaimana keberagaman di Komplek Q? (Asal daerah, Latar belakang, Serta usia)
6. Apa yang anda ketahui tentang kepengurusan di Komplek Q?
7. Bagaimana kepengurusan di Komplek Q dijalankan?
8. Bagaimana pendapat anda tentang perbedaan kepengurusan antara pondok dan madin?
9. Menurut anda apakah kelebihan dan kekurangan hidup di pesantren khusus santri perempuan?
10. Menurut anda, berbedakah menghadapi santri yang lebih muda, seumuran, atau lebih tua?
11. Apakah santri dilibatkan dalam proses evaluasi kerja kepengurusan?
12. Bagaimana pengurus menempatkan aspirasi santri?
13. Apakah keberagaman santri mempengaruhi kepengurusan?

Pertanyaan khusus pengurus

1. Bagaimana sejarah kepengurusan di Komplek Q (pondok/madin)?
2. Sejak kapan anda menjabat pengurus di Komplek Q?
3. Jabatan apa saja yang pernah anda terima?
4. Kesulitan apa saja yang diperoleh dalam menjalankan tugas menjadi pengurus?
5. Strategi apa yang digunakan agar peraturan mampu dijalankan dengan baik?
6. Apa saja kegiatan yang berada dibawah naungan kepengurusan (pondok/madin)?
7. Adakah koordinasi yang dilakukan antara pengurus pondok dan madin?
8. Bagaimana cara pengurus dalam menyukseskan kegiatan di Komplek Q yang menjadi visi dan misi pesantren?
9. Kesan dan pesan anda selama menjadi pengurus di Komplek Q (pondok/madin)?
10. Bagaimana pembagian tugas di Kepengurusan (pondok/madin)?
11. Bagaimna pelimpahan keputusan yang terjadi di kepengurusan (pondok/madin)?
12. Bagaimana cara anda menempatkan/ membedakan kepentingan pesantren dengan kepentingan pribadi? (profesional)
13. Adakah pedoman khusus dalam pelaksanaan tugas di kepengurusan (pondok/madin)?

14. Bagaimana cara kepengurusan mengefisiensi permasalahan yang diterjadi di kepengurusan (pondok/madin)?

Pertanyaan khusus untuk santri

1. Apakah anda mengenal seluruh pengurus Komplek Q?
2. Sebutkan bidang kepengurusan yang paling sering berhubungan secara langsung dengan santri?
3. Berikan masukan terhadap kepengurusan di Komplek Q baik pondok maupun madin?
4. Menurut anda, apa saja visi dan misi (bisa juga program) pesantren yang telah dijalankan oleh pengurus di komplek Q?
5. Adakah senjang antara pengurus dan santri di Komplek Q?
6. Mengapa kesenjangan itu ada/tidak ada? Sebutkan faktornya?
7. Bagaimana kamu menilai hal itu?
8. Apakah santri dilibatkan dalam evaluasi kepengurusan di Komplek Q?
9. Menurut kamu bagaimana pengurus menempatkan santri?
10. Berikan pesan dan kesan untuk santri Komplek Q